

# Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (studi kasus hubungan antara anak dengan orang tua sebagai single parents)

*by* Juariyah Juariyah

---

**Submission date:** 13-Dec-2018 09:50AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1056153570

**File name:** umj-1x-juariyahan-1185-1-4komuni-k.pdf (700.41K)

**Word count:** 8760

**Character count:** 54426

# KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM KELUARGA

(Studi Kasus Hubungan Antara Anak Dengan Orang Tua Sebagai  
*Single Parents*)

Juariyah, Anindya Kharisma

FISIP Universitas Muhammadiyah Jember

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak terhadap perilaku anak di lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya dan adakah pengaruh hubungan interaksi orang tua dan anak terhadap status single parents orang tuanya, spiritual anak dalam keluarga. Sedangkan kegunaan pembahasan ini adalah sebagai acuan bagi orang tua, pendidik, pemerhati dan penanggungjawab pendidik, pemerhati dan penanggungjawab pendidikan pada umumnya dalam upaya menanamkan tauladan yang baik terhadap anak dan juga dalam upaya untuk menerapkan komunikasi interpersonal yang baik antara kedua belah pihak agar terjadi keluarga yang.

Landasan teori Komunikasi Interpersonal dan Interaksionisme Simbolik, sedangkan metode pengumpulan data adalah wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Dalam proses meningkatkan komunikasi interpersonal pada orang tua dan anak ditemukan beberapa hambatan, baik yang terjadi pada orang tua dan juga anak.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa peran serta orang tua dalam menjalin komunikasi terhadap anaknya sangat mempengaruhi perilaku mereka (anaknya). Oleh sebab itu orang tua khususnya yang berstatus single parents harus mampu menerapkan pola komunikasi yang baik terhadap anak dan menjaga hubungan yang intens untuk mencegah timbulnya konflik dari pengaruh faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, orang tua dan anak

## A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, komunikasi dapat terjadi dimana saja, dan kapan saja. Namun, makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan (ruang), waktu, sosial, dan psikologis. Topik – topik lazim dipercekapkan di rumah, tempat kerja, atau tempat hiburan seperti “lelucon”, “bisnis” terasa kurang sopan bila dikemukakan di masjid. Begitu juga dengan pola konteks komunikasi yang

berlangsung di dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang terjadi di masyarakat, karena di dalam masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

Oleh karena itu, komunikasi di dalam keluarga memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan dan mengubah perilaku anak di luar lingkungan keluarga (di masyarakat). Apabila komunikasi antara orang tua, baik bapak dan ibu kepada anak ataupun sebaliknya dilakukan dengan komunikatif dan secara intensif dengan rasa saling menghargai di antara mereka, maka akan terjalin hubungan yang serasi, dan harmonis (khususnya terjadi pada keluarga utuh/lengkap, terdapat bapak, ibu dan anak).

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Dalam komunikasi berpola *interaksional*, maka kedua belah pihak (anak dan orang tua) yang terlibat dalam komunikasi sama – sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide dan gagasan yang disampaikan melalui *message* (pesan), sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif. Maka, dalam hal ini apabila kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai *subyek* yang harus dibina, dan dididik, dan bukan sebagai *obyek* semata.

Namun, sayangnya komunikasi yang utuh dan baik jarang terjadi pada keluarga yang tidak memiliki orang tua lengkap (hanya salah satu bapak atau ibu) dan anak, disebut orang tua tunggal (*single parents*). Kualitas perhatian dan rasa sayang dari orang tua tunggal baik dari bapak atau ibu kepada anak ataupun sebaliknya hanya terpusat dari salah satu keduanya, sehingga anak sebagai *subyek* dan *obyek* perhatian akan merasa bergantung serta timbul hubungan komunikasi yang lebih intens dan efektif diantara mereka, dibandingkan keefektifan komunikasi orangtua lengkap. Karena anak akan cenderung lebih memilih melakukan pendekatan dengan salah satu di antara orang tua nya.

Terutama di daerah perkotaan, khususnya di Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember. Kehidupan keluarga dengan hanya terdiri dari salah satu orang tua dengan anak (*single parents*) banyak dialami oleh keluarga di desa/kelurahan Sumpersari, ini. Menurut data yang diambil di Pengadilan Agama (PA) Jember, menyatakan bahwa Orang Tua Tunggal, baik akibat perceraian dan kematian banyak dialami oleh orang – orang yang melakukan *Pernikahan Dini (Kawin Muda)* dan 40% didomisili di daerah Kecamatan Sumpersari, khususnya Kelurahan Sumpersari.

Orang tua tunggal di lingkungan yang lebih dikenal dengan nama daerah “*kampus*” ini, sebagian besar terjadi karena proses perceraian di usia pernikahan dini. Dan kebanyakan dialami oleh para remaja yang rata – rata berstatus sebagai mahasiswa. Meski tidak sedikit pula yang berstatus *single parents* adalah ibu – ibu paruh baya yang telah membesarkan anaknya sebagai seorang janda karena telah ditinggal mati oleh suaminya.

Bagaimana komunikasi dan interaksi yang terjadi di suatu keluarga yang mengalami pertikaian ataupun konflik dan bagaimana mereka mampu *munication*, *parents and children* berkomunikasi dengan baik dan mempertahankan eksistensi dan efektivitas hubungan yang terjalin tanpa hadirnya sosok anggota keluarga lain (tanpa bapak atau ibu) serta bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak ataupun sebaliknya dalam berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga (masyarakat) yang berpengaruh besar kepada perilaku anak baik kedalam maupun keluar karena status keluarga yang diterimanya.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (studi kasus hubungan antara anak dengan orang tua sebagai *single parents* di Kelurahan Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember)”.

#### a. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua kedua belah pihak yang telah berpisah ( baik ayah dan ibu )?

2. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua ( baik ayah dan ibu) terhadap anak?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara kedua orang tua terhadap lingkungan disekitar ( tetangga )?
4. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak terhadap lingkungan disekitar ( tetangga )?

#### b. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua kedua belah pihak yang berpisah (ayah dan ibu).
2. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua (ayah dan ibu) dengan anak.
3. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan lingkungan disekitar (tetangga).
4. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak dengan lingkungan disekitar (tetangga).

#### c. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian masyarakat dan kontribusi bagi lembaga terkait dalam hal ini dinas sosial dan pendidikan dalam mengambil kebijakan pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya di keluarga, khususnya yang berstatus single parents, karena sifat komunikasi yang unik dan berbeda dengan keluarga pada umumnya.

### 1. Orang Tua, dan Anak Dalam Keluarga

#### a. Keluarga Sebagai Suatu Institusi

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga

merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan keluarga.

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman (Shochib, 2000), secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya konflik antara suami – istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu dan anak.

Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

## **2. Teori Komunikasi Interpersonal**

### **a. Teori Kebutuhan Komunikasi Interpersonal**

Teori sistem dan komunikasi dalam hubungan salah satu bagian dalam lapangan komunikasi yang dikenal sebagai *relational communication* sangat

dipengaruhi oleh teori sistem. Inti dari kerja ini adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan dan bahwa hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi interpersonal. Poin ini berdasar pada gagasan bahwa komunikasi sebagai interaksi yang menciptakan struktur hubungan. Dalam keluarga misalnya, anggota individu secara sendirian tidak membentuk sebuah sistem, tetapi ketika berinteraksi antara satu dengan anggota lainnya, pola yang dihasilkan memberi bentuk pada keluarga. Gagasan sistem yang penting ini secara luas diadopsi dalam lapangan komunikasi. Proses dan bentuk merupakan dua sisi mata uang; saling menentukan satu sama lain.

Dalam buku *Perspectives on Human Communication* "W. E. Fisher" (1980) dia menerapkan konsep sistem kedalam komunikasi. Analisa Fisher dimulai dengan perilaku seperti komentar verbal dan tindakan nonverbal sebagai unit terkecil analisa dalam sistem komunikasi. Perilaku yang dapat diamati ini dapat dilihat atau didengar dan merupakan satu-satunya ekspresi pemikiran bagi keterhubungan individu dalam sistem komunikasi. Dari sudut pandang sistem, perilaku itu sendiri adalah apa yang dihitung, dan struktur hubungan terdiri atas pola perilaku yang tersusun ini. Dengan kata lain, hubungan kita dengan orang lain ditentukan oleh bagaimana kedua kita bertindak dan apa yang kita katakan.

#### a. Teori *Self Disclosure*

*Disclosure* dan *understanding* merupakan tema penting dalam teori komunikasi pada tahun '60 dan '70-an. Sebagian besar sebagai konsekuensi aliran humanistik dalam psikologi, sebuah ideologi "*honest communication*" (komunikasi yang jujur/terbuka) muncul, dan beberapa dari pemikiran kita tentang apa yang membuat komunikasi interpersonal itu baik dipengaruhi oleh gerakan ini. Didorong oleh karya *Carl Rogers*, disebut *Third Force* menyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri dan orang lain dan bahwa pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar.

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self-disclosure*, *feedback*, dan sensitivitas untuk mengenal / mengetahui orang lain. *Missunderstanding* dan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh

ketidajujuran, kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dengan perasaannya, miskin feedback, serta self disclosure yang ditahan.

Dari beberapa teori diatas diungkapkan bahwa hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil atau gagal suatu pertemuan. Sebenarnya, pertemuan anggota keluarga duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan penting sebagai simbol keakraban keluarga. *Moment* seperti waktu makan, menonton televisi, bercengkrama dan bersenda gurau atau membicarakan hal – hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga. Ketika anak – anak duduk bersama antarsesama mereka, orang tua harus pandai memanfaatkan *moment* tersebut.

Untuk itu perlu diusahakan agar komunikasi terutama di dalam keluarga perlu sesering mungkin, dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota di dalam keluarga. Dengan demikian di dalam diri anak akan terbiasa dengan berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Metode adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Rakhmat, 2000), sedangkan metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Issac dan Michael dalam Rakhmat, 2000)

Dalam penelitian ini penulis lebih bertindak sebagai pengamat atas fenomena yang terjadi di Wilayah Kampus (Kelurahan Summersari), peneliti membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi, dengan suasana alamiah di maksudkan peneliti terjun langsung ke



lanjutan, sehingga tidak memanipulasi variabel, fenomena yang terjadi di desa tersebut.

## 2. Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Sumbersari yang terdiri dari:

- a. Warga yang berstatus janda beserta anak : 7 orang
- b. Warga yang berstatus duda beserta anak : 4 orang

Informan merupakan warga Perumahan Mastrip RT03/RW03, RT03/RW06, warga Jalan Kalimantan RT01/RW02, warga Perumahan Semeru RT02/RW04, warga Jalan Semeru Raya RT02/RW02. Sebagian besar informan (ibu) tinggal bersama anaknya dan juga bersama anggota keluarga terdekat. Tidak demikian dengan informan (ayah), kebanyakan setelah mengalami perceraian anak diasuh oleh ibu kandungnya, bukannya ayah kandung. Meskipun sang ayah memiliki strata ekonomi yang lebih berkecukupan. Namun, tidak menutup kemungkinan sang anak diasuh oleh ayah kandungnya. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak sebab, faktor lokasi (tempat tinggal) yang lebih layak, faktor pendidikan, faktor kedekatan personal, faktor kesepakatan kedua belah pihak (ayah dan ibu) dll. Namun, bagi anak yang diasuh oleh salah satu anggota keluarganya bukan karena status perceraian, melainkan salah satu diantara orang tuanya meninggal dunia juga diamati oleh peneliti. Informan merupakan warga Perumahan Mastrip, dan Jalan Jawa.

Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi yaitu warga yang memiliki kriteria yang diinginkan oleh peneliti, yaitu para janda dan duda berusia 20 – 48 tahun dan juga anaknya yang berusia 7 – 25 tahun.

Pemilihan jumlah sasaran selama dilakukannya penelitian ini dimaksudkan karena sebagian besar pengasuhan anak korban perceraian diasuh oleh orang tua wanita (ibu) daripada orang tua pria (ayah). Dan juga pemilihan usia sasaran dimaksudkan karena pada usia tersebut sasaran penelitian lebih *kooperatif* dalam

membantu penelitian. Disamping juga, karena usia tersebut merupakan batas tinjauan penelitian.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Janda dan Duda di Kelurahan Sumbersari, di Jalan Sumatra, Kalimantan, Perumahan Mastrip, Perumahan Semeru, dan Jalan Karimata, secara ideal penelitian sebaiknya meneliti seluruh anggota populasi. Dengan jumlah populasi diambil berdasarkan lokasi yang terletak di Kelurahan Sumbersari, yang terletak di wilayah kampus serta faktor kedekatan psikologis dengan peneliti.

Akan tetapi sering kali populasi penelitian cukup besar, secara tidak mungkin untuk diteliti seluruhnya dengan waktu dan tenaga juga biaya yang tersedia, dalam keadaan demikian maka peneliti hanya mengambil sampel dari populasi dalam penelitian ini.

Sampel adalah suatu bagian dalam populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya, penelitian pada sampel hanya yang mendekati populasinya dan jumlah single parents yang diteliti adalah 11 (sebelas) orang, dengan rincian 7 janda dan 4 duda.

### 4. Teknik Pengambilan Sampel

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui tempat tinggal tujuan dan pengamatan penelitian. Dalam penelitian mengambil teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan, di mana dalam teknik ini siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel di serahkan pada pertimbangan peneliti yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Anggota sampel yang dipilih oleh peneliti merupakan *representasi* dari contoh sampel yang terdapat di wilayah "kampus". Dalam hal ini, peneliti mempertimbangkan konflik yang melatarbelakangi status "single parents" yang mana berkaitan erat dengan kasus yang diteliti.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### a. Wawancara

Dalam wawancara, peranan untuk memperoleh kerja sama dengan informan sangat penting, responden perlu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian dan responden mempunyai hak untuk tidak bersedia menjadi responden sebelum wawancara dilakukan. Maka peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan untuk melakukan wawancara.

### b. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang arah penelitian, yaitu berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang dimiliki Kantor Kelurahan Sumbersari dan Kantor Pengadilan Agama Jember.

Di samping itu peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang lain, yaitu melalui media dokumentasi. Berupa media pendukung guna menambah keabsahan data yang didapat dengan cara mengkaji hal – hal penting yang bisa dijadikan data kuat. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini, antara lain: kamera, tape recorder (atau media lain yang bisa digunakan untuk merekam suara/audio), handycam (digunakan untuk mengambil data berupa audio dan visual).

### c. Studi Kepustakaan

Yaitu menggunakan referensi – referensi yang relevan dengan penelitian.

## 6. Teknik Analisa Data

Nasution (1992) teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan di antaranya:

### a. Reduksi Data

Data atau informasi hasil dari pengumpulan data di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Uraian dan laporan tersebut kemudian di reduksi, di rangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan di kelompokkan berdasarkan

kategori-kategori permasalahan, di terima atau polanya kemudian disusun yang lebih sistematis sehingga mudah dipahami.

Informasi yang didapat dari informan berupa data mengenai hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk uraian laporan, mulai dari survey lapangan, hingga akhir tujuan penelitian. Dalam hal ini, segala informasi dari janda dan duda yang terpilih sebagai sampel dalam mengungkapkan informasi dari peneliti.

#### **b. Display Data**

Setelah data di reduksi, tersusun secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan polanya, selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan.

Uraian laporan yang telah direduksi kemudian dirangkum dalam bentuk narasi, untuk memudahkan peneliti dalam penyelesaian penelitian.

#### **c. Kesimpulan**

Merupakan langkah akhir dari semua kegiatan penelitian, dimana peneliti telah menarik garis besar dari permasalahan penelitian. Menarik kesimpulan dalam suatu penelitian harus berdasarkan pada data yang di peroleh dalam kegiatan penelitian dan telah di analisa, sehingga dapat ditemukan jawaban dan permasalahan yang ditemukan. Dalam menarik kesimpulan digunakan metode deskriptif, menarik kesimpulan yang berasal dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

### **7. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yang diteliti adalah Lingkungan Tegal Boto Kidul yang berada di Kelurahan Sumbersari. Area yang diteliti adalah terletak di Lingkungan Tegal Boto Kidul (daerah kampus) yakni berada di Jalan Kalimantan, Jawa, Mastrip, Karimata, Mastrip, Semeru, Sumatra, dan Riau

## **A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Wilayah Kelurahan Sumbersari**

Wilayah Kampus berada di lingkungan yang tinggi tingkat pertumbuhan ekonominya. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan pembangunan yang terdapat hampir secara merata di lingkungan ini. Pesatnya kemajuan di Lingkungan ini tidak hanya dilihat dari perkembangan fisik pembangunannya, tetapi juga pertumbuhan factor ekonomi dan factor pendidikannya. Karena wilayah kampus ini terletak di Kelurahan Sumbersari, yang mana merupakan daerah inti (*core area*) dari Kecamatan Sumbersari. Seperti yang telah diketahui bahwa Jember merupakan kota pelajar terbesar di urutan ketiga se Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang.

Hal ini disebabkan karena di wilayah kampus terdapat sarana pendidikan tingkat Universitas Negeri dan Swasta, serta Sekolah Tinggi, yaitu: Universitas Jember (UNEJ) di Jalan Jawa, Universitas Muhammadiyah (UNMUH) di Jalan Karimata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE Mandala) di Jalan Sumatra, IKIP PGRI di Jalan Jawa, dan Lembaga Pelatihan Kerja Magistra Utama di Jalan Karimata, serta Lembaga Kursus baik Bahasa Asing dan Komputer, seperti; EDDY'S English Course di Jalan Kalimantan, PPKIA (Program Pendidikan Komputer Indonesia Amerika) di Jalan Kalimantan.

Dikenal sebagai daerah/kawasan "**kampus**", oleh karena itu sebagian besar masyarakat daerah adalah *pendatang* dari berbagai daerah, yakni para mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut.

### **2. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Yang Berpisah (Bercerai)**

Pada keluarga yang tidak komplet/lengkap, hubungan pasangan suami – istri yang telah bercerai jarang sekali terjadi hubungan yang harmonis, dimana kedua belah pihak saling membatasi hubungan diantara keduanya, tanpa saling berinteraksi. Namun, mereka memiliki komitmen penting dalam menjaga silaturahmi atau hubungan secara sosial, dengan saling berkomunikasi umumnya melalui via telepon, atau surat – menyurat. Hal – hal yang dibicarakan bukanlah sesuatu yang personal melainkan mengenai anak mereka (semua hal mengenai

anak mereka), misalnya: masalah pendidikan, tumbuh kembang anak (perkembangan secara fisik dan mental), kesehatan dll. Dan bahkan ada yang sama sekali tidak berhubungan atau saling berkomunikasi dengan mantan pasangannya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh penyebab perceraian itu sendiri. Pasangan yang bercerai disebabkan karena “gangguan pihak ketiga”, biasanya mereka saling menarik diri dari hubungan masing – masing (tanpa saling bersilaturahmi, berkomunikasi) baik pada mantan pasangannya, dan juga pada keluarga besar kedua belah pihak. Namun, hal tersebut tidak dilakukan pada anak mereka. Umumnya mereka tetap berinteraksi terhadap anak kandungnya.

Seperti yang dikemukakan MC (26 th) :

“ Setelah cerai dengan suami saya (AZ, 26th) kita sama sekali gak pernah ketemu, sampai sekarang saya masih belum bisa menghilangkan sakit hati saya. Kalau AZ datang ke rumah untuk bertemu VLNT (7 th) anak kita. Saya selalu menghindar, entah keluar rumah atau cuma sembunyi di kamar. Mungkin dia hanya bertemu dengan orang tua saya, meskipun sebenarnya orang tua saya juga malas bertemu sama AZ. Malah dia juga jarang sekali menghubungi rumah saya. Mungkin, dia terlanjur malu sama keluarga besar saya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, pasangan suami – istri yang bercerai disebabkan karena orang ketiga, kedua belah pihak saling menghindar satu sama lain. Dan nyatanya anak menjadi korban atas sikap kedua orang tua mereka. Hal tersebut mampu menimbulkan efek yang tidak baik pula terhadap perilaku anak, karena apapun status orang tua mereka, menurut anak orang tua tetaplah panutan mereka. Maka segala sikap dan tingkah laku orang tua selalu ditiru dan dicontoh oleh anak mereka.

Namun bukan berarti pasangan yang bercerai selalu mengalami disharmonisasi keluarga, karena pada dasarnya perceraian yang terjadi pada pasangan suami – istri tidak selalu dilatarbelakangi karena faktor “ gangguan pihak ketiga “. Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya, bahwa ada beberapa alasan yang menjadi pemicu perceraian, diantaranya pihak ketiga baik dari suami dan istri, faktor ekonomi, dan juga faktor KDRT ( Kekerasan Dalam Rumah Tangga ). Untuk masalah ekonomi kini menjadi faktor pemicu yang paling sering terjadi terutama di daerah perkotaan. Khususnya adalah para pasangan muda yang

dengan mudahnya mereka mengungkapkan bahwa uang sering kali menjadi pemicu utama konflik rumah tangga. Pasangan muda tersebut menyatakan kebutuhan batin dapat terpenuhi dengan materi.

Seperti yang diungkapkan ibu muda CH (26 th) mengenai mantan suaminya:

" Alhamdulillah, Mas EF (26 th) itu orangnya bertanggung jawab sekali. Saya cerai hampir 1 tahun tapi hubungan saya, LST (2,5 th), dan bapak – ibu saya masih baik – baik saja. Mas EF juga masih sering kesini kalau pas lagi ada di Jember. Dia pasti nyempetin ngajak LST keluar jalan – jalan. Orangnya *ngemong* banget. Terus terang kita sepakat cerai karena *masalah materi*. Saya pinginnya sih punya rumah sendiri, ya paling enggak ngontrak. Tapi waktu itu kita masih sama – sama kuliah, meskipun uang kuliah juga masih dibayarin orang tua saya. Yang namanya *geger* itu bolak – balik. Sampai bosan dengernya. Saya sebenarnya juga gak mau cerai tapi capek tiap hari tengkar terus. Tapi kalau LST kangen sama papanya, biasanya dia langsung telepon kok. Anaknya juga jarang rewel.."

Pengakuan CH (26 th) diatas memperjelas bahwa tidak semua pasangan suami – istri yang bercerai akan saling membatasi jarak diantara kedua belah pihak dan juga terhadap anak mereka. Karena baik atau tidaknya, lancar atau tidaknya pola komunikasi dan interaksi yang terjalin antara pasangan suami – istri yang bercerai itu juga dilatarbelakangi oleh faktor pemicu ( *cause of case* ) dari perceraian itu sendiri. Karena faktor – faktor "x" tersebut pada akhirnya menjadi tolak ukur individu (dalam hal ini suami – istri yang bercerai) dalam melakukan interaksi terhadap orang lain, sehingga menjadi cerminan pada diri pribadi individu tersebut yang berdampak tak hanya pada diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain, khususnya bagi orang – orang terdekat, misal: keluarga, tetangga, teman dekat dll.

Perceraian yang disebabkan karena adanya pihak orang ketiga biasanya berakhir dengan hubungan yang kurang baik dengan keluarga kedua belah pihak yang terkait. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa dikhianati oleh pasangannya sehingga muncul perasaan benci pada pasangannya. Selain perasaan benci, juga timbul perasaan sedih dari pasangan yang bercerai tersebut. Di lain pihak anak – anak yang telah lahir dari perkawinan tersebut juga menunjukkan

kecenderungan yang sama, yaitu perasaan marah dan sedih. Perasaan marah yang ditujukan pada orang tua yang melakukan perselingkuhan, dan perasaan sedih ditujukan kepada orang tua yang menjadi korban perselingkuhan.

### 3. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak

Sebuah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan juga ditambah dengan saudara – saudara lainnya; kakek, nenek, paman, tante dsb. Merupakan lingkungan yang alamiah yang tugasnya mengemban pembinaan anak. Para psikolog dan praktisi pendidikan percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam usaha membina anak. Hubungan dan komunikasi anak dengan kedua orang tuanya, merupakan hubungan paling kuat dibandingkan dengan berbagai bentuk hubungan lain.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa Pendidikan Keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan anak berikutnya. Pendidikan orang tua yang diberikan terhadap anak memiliki peranan yang besar sekali bagi kehidupan dan masa depan anak.

Kedekatan anak dengan ibunya merupakan suatu hal yang wajar, mengingat ibu merupakan panutan anak, selain itu juga ibu memiliki peranan yang vital di dalam keluarga. Mengasuh, mendidik dan membesarkan anak merupakan tugas penting orang tua khususnya ibu. Kedekatan tersebut bersifat hatiniah. Hal tersebut menguatkan statement ibu dalam hal posisinya tidak hanya sebagai ibu yang yang patut ditiru, tetapi ibu juga diumpamakan sebagai sahabat sejati anak. Anak dapat dengan mudahnya mengungkapkan isi hatinya kepada ibu, dibandingkan kepada ayahnya. Oleh karena itu penting sekali diterapkan pola komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Karena pola komunikasi yang terjadi berkaitan dengan perkembangan mentalitas atau psikologi anak dalam tumbuh kembangnya.

Seperti yang dituturkan NN (48 th) yang berprofesi sebagai dokter ini mengenai anaknya pada 20 Oktober 2009 berikut ini:



“ Saya punya anak 5 (lima) orang dan kebetulan kelimanya cewek semua. Jarak usia mereka juga gak terlalu jauh, sehingga mereka memiliki kedekatan yang erat sekali. Pernah waktu PTR (18 th) (anak ketiga) tabrakan, si VV (17 th)(anak keempat) mimpi, dan bilang ke saya kalau abis mimpiin kakaknya tabrakan. Eh..kok gak tahunya *nyantol*. Kita tinggal berenam, tapi anak pertama saya LND (23 th) sudah nikah jadi tinggal berlima. Papanya anak – anak sudah meninggal dunia lama sekali. Makanya kita semua itu dekat sekali. Kadang kalau pingin cerita itu rebutan, ya..cerita tentang sekolahan, ngosipin teman – teman di sekolahan, di tempat les, malah sering cerita tentang pacar. Anak – anak itu gak sungkan kalau cerita tentang pacarnya. Saya nanggapinya santai aja. Saya juga gak ngelarang anak – anak pacaran. Mereka sudah besar, yang penting gak berlebihan.”

Dari pernyataan tersebut diatas dijelaskan mengenai hubungan kedekatan antara ibu dan anak yang saling mengisi satu sama lain. Adanya kecocokan diantara mereka menyebabkan lancarnya komunikasi yang terjadi sehingga pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua (dalam hal ini “ibu”) berlangsung dengan baik. Karena itulah harmonisasi dapat terjadi. Harmonisasi juga merupakan “*point*” yang sangat penting bagi berlangsungnya interaksi antara pihak – pihak yang terlibat di dalam keluarga untuk mengurangi timbulnya konflik – konflik yang pada akhirnya dapat berakibat buruk bagi perkembangan anak.

Terutama anak remaja yang kurang mengalami dan merasakan kasih sayang dari keluarga, akan berdampak pada efek yang sangat buruk bagi perkembangan jiwanya, yang selanjutnya berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Tetapi kasih sayang yang berlebihan juga kurang baik sebab dapat mengakibatkan perilaku anak menjadi negative, seperti bandel, nakal, serta manja dan tidak mandiri.

Tidak hanya ibu yang memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, terbukti ayah memiliki control yang baik terhadap anak. Pentingnya peranan ayah bukan hanya untuk keberhasilan belajar anak, tetapi juga untuk keseluruhan aspek perkembangan anak baik masa anak sekolah bahkan sampai anak dewasa berkeluarga dan berkarya. Sehubungan dengan prestasi belajar anak, ternyata peran ayah jauh lebih signifikan daripada peran ibu. Besarnya peranan ayah terhadap tumbuh kembang anak dalam kepribadian, baik secara fisik dan mental,

serta dalam prestasi akademik anak juga terjadi pada orang tua tunggal yang memiliki 3 (tiga) orang anak laki – laki yang baru 8 (delapan) bulan berstatus duda karena istrinya telah meninggal dunia.

Berikut penuturan Bpk.HI (46 th) berikut ini:

“ Saya punya 3 (tiga) anak laki – laki, ketiga – tiganya Alhamdulillah berprestasi secara akademis tetapi tidak di non akademisnya. Kebetulan semua anak saya tidak suka *nonggo* paling – paling cuma main di lapangan depan rumah, semuanya anak rumahan. Anak pertama sekarang sekolah di STAN, yang kedua kelas 3 di SMUN 1 Jember, yang ketiga baru kelas 1 (satu) SD tapi terus terang anak yang terakhir ini anaknya kok dewasa sekali. Apalagi sekarang sudah gak ada ibunya, anaknya juga ngerti. Mereka semua juga tahu tanggung jawab di rumahnya. Tapi saya kesulitan ngurus rumah, kayak masak, kalau bersih – bersih masih dibantuin anak – anak. Kan di rumah juga ada toko, kalau saya kerja gak ada yang ngurus. *Wis* pokoknya yang penting buka.”

Menurut penjelasan tersebut diatas diungkapkan bahwa ayah juga memiliki pengaruh besar terhadap anak didiknya. Hal tersebut juga dipengaruhi pola komunikasi yang terjalin diantara mereka. Bagaimana pola – pola komunikasi tersebut dapat dijalankan dengan baik, sehingga harmonisasi pun dapat terjadi meskipun terdapat unsure yang tidak utuh, yaitu kurangnya unsure ibu atau ayah yang menjadi tauladan bagi anak. Masih menurut Bpk. HI (46 th) berikut ini:

“ Dari dulu saya dan istri saya (alm) selalu terbuka sama anak – anak. Kalau ada masalah anak – anak juga sering cerita. Terutama KSNA (19 th) anaknya lebih terbuka daripada anak yang kedua. Sukanya cerita tentang teman – temannya di sekolah, kadang cerita *cewek*. Jadi saya tahu kalau ada masalah pasti cerita. Sekarang apalagi anak – anak sering goda saya kalau pas lagi ada telepon ke rumah cari saya. Saya juga terbuka sama anak – anak, mereka juga ngerti kondisi saya yang duda. Malah disuruh cepat – cepat cari lagi kok..”

Keterbukaan yang diterapkan oleh orang tua memperkuat hubungan komunikasi orang tua dan anak, anak juga mampu menempatkan posisinya sebagai anak yang harus menghormati orang tuanya. Begitu juga dengan orang tua juga harus dapat memahami posisinya sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru oleh anak – anaknya. Sehingga mereka dapat saling mengisi antara satu dengan

yang lain. Dan masing – masing individu dapat memerankan perannya masing – masing tanpa harus saling menimbulkan konflik.

Orang tua yang **otoriter** menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertata rapi dengan aturan-aturan yang jelas. Mereka menetapkan standar yang absolut untuk perilaku anaknya, menerapkan disiplin yang ketat dan menuntut kepatuhan yang segera, serta kurang menggunakan metode persuasi. Orang tua yang otoriter juga cenderung kurang menggunakan cara-cara persuasi yang lebih lembut terhadap anaknya; mereka tidak menunjukkan kasih sayang, pujian ataupun imbalan. Akibatnya, orang tua yang otoriter cenderung menciptakan model agresif dalam cara memecahkan konflik dan model interaksi sosial yang kurang ramah.

Seperti yang dialami NA (22th), remaja yang sedang menjalani perkuliahan di salah satu perguruan tinggi swasta dengan sedikit bernaam tinggi ia pada tanggal 16 Oktober 2009 berkata berikut:

“ Papa itu orangnya keras, otoriter, suka ngatur. Masak udah kuliah harus pulang jam 9 malam. Mau belajar bareng sama teman juga takut dimarahin. Akhirnya teman – teman pada males main ke rumah. Sama semua anaknya kayak gitu. Terutama sama saya, mungkin karena saya paling *peccitan*. Beda banget sama mama. Mama itu orangnya baik banget, paling sering ngalah sama papa juga sama anak – anaknya. Makanya setelah papa sama mama bercerai, kita (NA dengan kakak dan adik) semua ikut mama. Gak ada yang mau ikut papa..”

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, informan menyatakan adanya disharmonisasi yang terjadi di dalam keluarganya. Hal tersebut terjadi karena dominasi figure seorang ayah yang dominant dan otorisasi yang dimilikinya terhadap keluarganya. Terutama otorisasi mengenai system (aturan) terhadap proteksi anak. Sehingga, seperti yang telah dikatakan NA sering timbul konflik di dalam rumah yang mengakibatkan perceraian. Meskipun, (menurut cerita NA dan kakaknya) orang tua NA bercerai karena orang ketiga dari pihak laki – laki.

(2). *Permissive*, yaitu Orangtua yang **permisif** berusaha untuk berperilaku dalam nonpunitive, acceptant (menerima) dan cara afirmatif terhadap impuls anak, keinginan, dan tindakan.

Orang tua dengan gaya asuh ini mencrapkan relatif sedikit tuntutan kepada anaknya dan cenderung inkonsisten dalam menerapkan disiplin. Orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan-keputusan kebijakan dan memberikan penjelasan atas peraturan keluarga. Mereka membuat beberapa tuntutan tanggung jawab rumah tangga dan tertib perilaku. Orang tua menyajikan dirinya untuk anak sebagai sumber daya baginya untuk menggunakan yang ia mau, bukan sebagai suatu hal yang ideal baginya untuk meniru, atau sebagai agen aktif yang bertanggung jawab untuk membentuk atau mengubahnya yang sedang berlangsung atau perilaku masa depan.

Orang tua memungkinkan anak untuk mengatur kegiatan sendiri sebanyak mungkin, menghindari latihan kontrol, dan tidak mendorong dia untuk mematuhi standar yang ditetapkan secara eksternal. Mereka juga berusaha untuk menggunakan akal dan manipulasi, tetapi tidak terang-terangan kekuatan untuk mencapai tujuannya. Orang tua selalu menerima impuls, keinginan dan perbuatan anaknya, dan cenderung kurang memonitor perilaku anaknya. Meskipun anaknya cenderung ramah dan mudah bergaul, tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku yang tepat untuk situasi sosial pada umumnya dan kurang bertanggung jawab atas perilakunya yang salah. Seperti penuturan DD (18 th)

“ Sejak ditinggal mama (meninggal), papa banyak berubah gak kayak dulu. Biasanya papa itu orangnya tegas, meski kadang – kadang suka becanda. Tapi sekarang papa gak banyak ngomong, kalau masalah aturan di rumah seperti kita telat bangun pagi, lupa sarapan, papa masih suka negur. Apalagi kalau gak sholat, pasti marah. Cuma papa sekarang lebih ngebebasin anak – anaknya terutama saya, kalau dulu mau latihan band aja suka sembunyi – sembunyi tapi sekarang papa sih oke – oke aja pokoknya pamit kalau mau keluar.”

Menurut pernyataan DD (18 th), remaja laki- laki yang ditinggal mamanya meninggal dunia akibat gagal ginjal 5 tahun yang lalu menjelaskan tentang perubahan sikap papanya yang cenderung moderat dalam setiap keputusan yang diambil oleh anak – anaknya. Meskipun kini DD dan adik bungsunya SR (3,5 th) lebih sering tinggal di rumah neneknya yang jaraknya hanya beberapa meter dari rumahnya.

(3) *Authoritative*, yaitu Orang tua **otoritatif** berusaha untuk mengarahkan kegiatan anak, tetapi secara rasional, berorientasi pada isu atau cara.

Orang tua yang **otoritatif tinggi** dalam dimensi responsifnya dan moderat dalam dimensi tuntutananya. Mereka memonitor dan menetapkan standar yang jelas bagi perilaku anaknya, bersifat asertif, tetapi tidak intrusif ataupun restriktif.

Metode pendisiplinan yang diterapkannya bersifat suportif, tidak menghukum. Mereka menginginkan anaknya menjadi asertif dan memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu mengatur dirinya sendiri (*self-regulated*) serta kooperatif. Mereka mendorong verbal memberi dan menerima, berbagi dengan anak alasan di belakangnya kebijakan, dan *solicits* penolakannya ketika ia menolak untuk menyesuaikan diri. Kedua otonom akan diri dan disiplin sesuai dinilai. Orang tua menilai dengan ekspresif dan instrumental baik atribut, baik otonom akan diri dan disiplin serta memaksa perspektif sendiri sebagai orang dewasa, tetapi mengakui kepentingan individu anak dan cara-cara khusus. Orangtua **otoritatif menegaskan kualitas anak** sekarang, tetapi juga menetapkan standar untuk perilaku di masa depan.

(4) *Uninvolved*, yaitu Orang tua dengan **gaya asuh "tak peduli"**.

Orang tua dengan **gaya asuh "tak peduli" (*uninvolved*)** rendah dalam dimensi responsifnya maupun dimensi tuntutananya. Dalam kasus yang ekstrim, orang tua ini akan mengabaikan anaknya atau bahkan menolak kehadirannya, meskipun sebagian besar orang tua dengan tipe gaya asuh ini termasuk ke dalam kategori orang tua yang normal. Masih menurut pengakuan RT (28 th) pada tanggal 25 Oktober 2009 berikut ini:

"Mantan suami saya seorang pengusaha di Jember dan Malang, dia jarang mengunjungi anaknya malah hampir gak pernah. Kalau saya butuh uang buat bayar sekolah RD, ya saya tinggal telepon aja langsung ditransfer. Dia lebih sering di luar kota, padahal dia orang *berduit* tapi gak pernah ajak saya dan RD ke mana gitu. Apa jalan – jalan, beli baju *ta*, maksud saya itu biar RD tahu kalau dia punya ayah. Saya kadang kasihan lihat RD, mungkin dia malu sama status saya. Ayahnya juga paling cuma sms sama saya, gak pernah mau ngomong langsung sama anaknya. Tapi yang penting dia masih menafkahi saya, kan saya cuma karyawan biasa, gaji saya gak cukup buat bayar sekolahnya RD. Makan tiap hari saya masih suka *ngampung* sama ibu saya."

RT (28 th) merupakan orang tua tunggal yang mengalami perpisahan dengan suaminya karena perceraian yang disebabkan ketidakcocokan. RT menikah dengan KK (48 th), seorang pria yang telah beristri ketika menikahi RT. RT bekerja sebagai sales counter kosmetik di salah satu departemen store di Jember. Perkenalan itu akhirnya membawa hubungan diantara mereka berjalan lebih lanjut ke tahap berikutnya. Meski menurut pengakuan RT, ia tidak mengetahui bahwa KK telah beristri dan juga memiliki anak, hingga beberapa minggu sebelum sidang perceraian mereka. Statemen RT mengenai suaminya yang tidak lagi peduli dengan kondisi anaknya, namun ia tetap memberikan perhatian kepada mantan istrinya dalam bentuk kebutuhan materi. RT sendiri hidup bersama anak dan ibunya dimana ia masih menumpang dengan ibunya. Meski kini ia telah menjalin hubungan dengan pria lain, namun hubungan komunikasi antara ibu dan anak ini berjalan dengan baik, walaupun RT sering kali meninggalkan RD untuk bekerja.

Teori Interaksionisme Simbolik sangat menekankan arti pentingnya "proses mental" atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus - respon, melainkan *stimulus - proses berpikir - respons*. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti/makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan.

Menurut Bpk. KRY (45 th) mengenai sikap anak putrinya pada tanggal 7 November 2009 berikut ini:

" Mendidik anak perempuan itu menurut saya lebih sulit daripada anak laki -laki. Karena biasanya kalau anak cewek itu lebih diperhatikan sama orang - orang, tetangga, dan saudara yang lain, Dari cara ngomong, cara berjalan, cara makan yang benar, terutama masalah berpakaian. Pake baju agak kebuka sedikit sudah jadi omongan orang, pake celana pendek atau ketat ya *ditrasani* juga. Pokoknya ruwet. Apalagi kalau anak saya bawa teman cowok atau pacarnya ke rumah, pasti jadi omongan. Makanya saya suruh hati - hati jaga sikap dan perilaku biar gak jadi bahan omongan orang."

Sebagai seorang duda beranak 2 (dua) sama - sama perempuan, Bpk.KRY mengaku memiliki tanggungjawab lebih dalam mendidik dan membesarkan kedua anaknya. Karena sebagai makhluk social yang saling bersosialisasi dan bergantung

dengan orang lain perlu kiranya kita menjaga segala perilaku kita ketika berhadapan dengan orang lain. Oleh sebab, segala perilaku kita ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain akan menjadi perhatian dan tolok ukur individu lainnya. Setiap tutur kata dan perilaku kita akan dinilai dan memiliki arti bagi orang lain. Begitu pula karena kita sebagai makhluk yang beradab yang memiliki nilai – nilai social dan norma yang akan memberikan kita batasan dalam bertindak, namun dengan kemampuan berpikir yang dimiliki, manusia mempunyai kebebasan untuk bertindak untuk menentukan dan mencapai tujuan – tujuannya.

Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan dari hasil sebuah proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi jelas, bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Begitu juga dengan yang dialami oleh Bpk. HI (46 th) berikut ini:

“ Padahal dulu waktu ibunya anak – anak masih ada saya itu dekat sama ibu – ibu tetangga. Saya juga sering guyon sama orang – orang waktu beli – beli di toko. Tapi sekarang saya gak berani dekat – dekat sama guyon – guyon kayak dulu, gak enak kalau dilihat sama orang – orang.”

Pengakuan yang dituturkan oleh Bpk HI diatas tentang perilakunya atas status duda yang disandangnya. Perubahan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menyampaikan pesan melalui symbol – symbol berupa kata – kata verbal dan perilaku nonverbal berkaitan dengan proses berpikir dalam menyampaikan stimulus atau rangsangan terhadap objek untuk menerima sebuah respons. Dimana proses komunikasi tersebut berhubungan dengan aturan – aturan social yang berlaku di masyarakat. Dan respons yang diterima oleh individu lainnya merupakan reaksi dari interaksi atas tindakan yang kita lakukan.

Seperti yang dialami oleh Bu RD (48 th) tentang perubahan sikap anak keduanya NI (23 th), pada tanggal 30 Oktober 2009 berikut penuturannya:

“Dulu NI gak kayak sekarang. Setelah saya sudah gak bareng lagi sama bapaknya anak – anak, yang paling kelihatan berubah ya NI itu. Memang dia yang paling dekat sama papanya. Beda sekali sama kakaknya, mungkin karena mbaknya sudah punya keluarga sendiri jadi gak ada perubahan yang gimana. Tapi kalau NI saya sering *ketar – ketir* sendiri. Apalagi dia sekarang jadi penyanyi band, pulangnyanya mesti pagi, saya khawatir aja kan biasanya kalau penyanyi di café itu kan image *miring* mbak. Tiap hari saya gak pernah lupa ngingetkan NI jaga sikap, sama baju kalau bisa jangan yang buka – bukaan nanti malah ngundang omongan yang gak – gak. Kalau udah diomongin gitu pasti langsung marah, padahal dulu NI itu anaknya nurut. Sekarang kok *dablek..*”

Pernyataan tersebut diatas merupakan kekhawatiran orang tua terhadap perubahan sikap anaknya yang telah remaja setelah mengalami perpisahan orang tuanya. Perubahan perilaku anak akibat perceraian orang tuanya sering kali dijadikan alasan utama untuk bertindak semaunya. Tekanan psikis yang diderita anak menjadi pergolakan batin sehingga anak cenderung melampiaskan kegundahan hatinya terhadap hal lain yang memberikan rasa aman bagi anak tersebut. Dan tidak jarang pada akhirnya timbulnya kenakalan – kenakalan remaja yang kerap kali terjadi dan rentan dialami oleh remaja korban perceraian.

#### **4. Dampak Psikologis Anak Atas Status Single Parents Orang Tua Terhadap Lingkungan Sekitar**

Perkembangan kepribadian anak yang positif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pola komunikasi orang tua terhadap anaknya. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya menentukan cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi orang tua buruk, maka dampak negatif akan dirasakan oleh anaknya. Diantaranya mendorong munculnya kepribadian antisosial, dependen, dan minder pada anak. Seperti pernyataan mbak TT (41 th) pada tanggal 5 Oktober 2009 berikut ini:

“Alhamdulillah, BL (12 th) itu anaknya gak suka macem – macem, dia ngerti kondisi ibunya. Anaknya juga gak nakal, meskipun mayoritas teman di kelasnya anak orang mampu, tapi BL gak pernah minta apa – apa. Kadang kan biasanya anak umur segitu suka iri – irian sama temannya, tapi dia enggak. BL juga gak pernah minta uang jajan lebih. Kalau saya lagi gak punya uang, biasanya BL *sangu* makanan biar gak jajan.”



Menurut penjelasan mbak TT diatas, menguatkan argumen bahwa jika latar belakang orang tuanya memiliki pola komunikasi yang baik dan lancar, sehingga keluarga yang harmonis dapat mempengaruhi secara langsung kepribadian seorang anak. Terlebih pada kasus single parents banyak orang tua yang mengalami kesulitan menerapkan pola komunikasi yang baik terhadap anaknya.

Sering kali tanpa di sadari orang tua menyampaikan pesan-pesan negatif pada anaknya. Mereka mudah sekali memberikan cap negatif terhadap anaknya. Bukan memberikan pesan atau masukan positif, tetapi sebaliknya malah menjerumuskan anaknya sendiri. Akibatnya anak menginternalisasikan pesan-pesan negatif tersebut menjadi bagian dirinya. Anak kemudian mencitrakan dirinya dengan label negatif tersebut. Dampak negatifnya, hal itu mendorong berkembangnya konsep diri negatif pada anak.

Banyak penyebab mengapa pola komunikasi negatif sering dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Salah satunya mungkin karena ketidaktahuan orang tua untuk bagaimana berkomunikasi yang positif dengan anaknya. Akibatnya, orang tua banyak melakukan kesalahan menerapkan pola komunikasi untuk mendidik anaknya. Jika hal ini sering terjadi, tentu banyak akibat negatif yang akan dirasakan oleh anak maupun orang tua. Namun, pada kasus "single parents" ini khususnya, masih banyak para orang tua tunggal mengalami perubahan kualitas hubungan yang terjadi di antara mereka (orang tua tunggal dengan anaknya).

Seperti yang dialami ibu muda RT (28 th) mengenai anaknya RD (7 th) berikut ini:

"Sudah hampir 8 bulan saya bercerai dengan suami, saya agak bingung mendidik anak saya. Karena biasanya RD itu anaknya riang, ramah, suka *guyon* sama tetangga dan teman – teman di sekolah, tapi setelah beberapa bulan yang lalu ia terus – menerus menanyakan tentang ayahnya. Semenjak itulah RD jadi pendiam. Saya jadi bingung harus gimana. Apalagi RD lebih dekat sama ayahnya. Mungkin juga karena RD sering lihat orang tuanya bertengkar, ya mbak..?"

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas menyatakan bahwa perubahan perilaku anak yang tidak seperti biasanya dapat juga disebabkan karena factor eksternal, yaitu pengaruh buruk perilaku orangtuanya yang tanpa sadar perilaku tersebut ditiru dan secara tidak langsung memberikan efek negative pada anak.

Pola komunikasi negatif dalam keluarga bisa pula muncul akibat pengaruh pola komunikasi antar pasangan yang destruktif. Pola komunikasi negatif ini kemudian diterapkan baik secara sadar atau pun tidak sadar pada anak. Pasangan suami-istri yang sering bertengkar secara destruktif, lebih cenderung menerapkan pola komunikasi negatif dengan anaknya. Hal ini berbeda dengan pasangan suami istri yang harmonis, mereka lebih positif dalam berkomunikasi dengan anaknya. Apalagi diperparah dengan suasana emosi yang menekan dan situasi perkawinan yang penuh dengan stres membuat anak semakin menderita. Anak lebih banyak mendengar dan melihat pertengkaran kedua orang tuanya. Anak ikut merasakan beratnya berada dalam lingkungan yang penuh distress. Anak menjadi korban situasi keluarga kacau, kebutuhannya terabaikan, sehingga anak kekurangan kasih sayang dan perhatian.

#### **a. Terbatasnya Komunikasi Antara Orangtua Tunggal Dengan Anak Karena Latar Belakang Perceraian Orangtua.**

Pasangan suami – istri yang berpisah karena proses perceraian, umumnya mempunyai kesepakatan – kesepakatan tersendiri yang telah disetujui oleh kedua belah pihak masing – masing. Menyangkut hubungan silaturahmi antara kedua belah pihak yang bercerai mengalami kesulitan untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan baik dengan anak mereka. Anak, pada umumnya diasuh oleh salah satu dari pasangan yang bercerai tersebut. Ibu, biasanya adalah pihak yang selalu dimenangkan oleh pengadilan dalam hak asuh anak. Melalui proses pengadilan tersebut terkadang kedua belah pihak bersepakat untuk memberikan waktu kunjungan tertentu dan dibatasi oleh aturan – aturan yang mengikat. Sehingga salah satu dari pasangan tersebut tidak mampu memberikan perhatian dan kasih sayang lebih kepada anak.

Pada pasangan bercerai karena adanya pertikaian dan dilandasi hubungan yang tidak baik (berseteru), biasanya adalah pasangan yang bercerai karena factor

adanya gangguan pihak ketiga. Karena adanya perasaan benci karena merasa dikhianati oleh salah satu pasangan tersebut, biasanya mereka menutup ikatan silaturahmi dan sangat membatasi hubungan komunikasi diantara mereka, baik kepada mantan pasangannya, kepada keluarga besar mantan pasangannya, dan juga kepada anaknya.

Seperti yang dialami AZ (26 th), duda 1 (satu) anak yang bekerja sebagai wiraswasta ini merasa mengalami hambatan untuk menemui anak laki – lakinya yang diasuh oleh mantan istri dan keluarga besarnya,

“ Semenjak bercerai saya memang kesulitan bertemu sama VLNT(anaknya). Waktu awal – awal cerai saya dibatasi 2 – 3 kali seminggu ketemu VLNT, biasanya saya ke rumah mantan istri saya, terus VLNT saya ajak keluar jalan – jalan. Terserah hari apa aja. Tapi kalau sekarang sebulan paling cuma 2 kali. Jadi saya kalau mau tahu perkembangan anak saya lewat mamanya. Memang alasan cerai karena salah saya, tapi kan sudah lama, saya juga sudah minta maaf kok sama mantan istri dan keluarganya.”

Dari pernyataan diatas, latar belakang faktor perceraian menjadi kendala sulitnya seorang ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya. Adanya rasa disakiti menyebabkan ibu sebagai orang (dalam kasus ini) yang mengasuh anak memberikan batasan kepada mantan pasangannya untuk berinteraksi dengan anaknya. Sehingga komunikasi yang ingin dilakukan oleh AZ kepada anaknya tidak dapat diterima dengan intensif karena keterbatasan waktu, dan jalinan yang diterima AZ hanya melalui mantan istrinya. Walau terkadang menurut pengkuan AZ ia masih menjalin komunikasi dengan anaknya melalui media telepon, dan HP.

Penyesalan yang diberikan oleh pasangan yang bercerai kepada mantan pasangannya belum tentu mampu memperbaiki ikatan komunikasi yang telah terjalin. Oleh karena itu penting sekali diterapkan kepercayaan antar pasangan untuk menghindari konflik sehingga menimbulkan perceraian. Karena pada akhirnya perceraian itu akan merugikan banyak pihak di dalamnya termasuk anak sebagai korban.

Salah satu informan mengakui perceraian yang terjadi pada dirinya karena factor ekonomi tersebut telah memberikan dampak negative kepada dirinya, dan

anaknyanya karena mantan istri memberikan keputusan untuk memberikan pengasuhan kedua anaknya kepada Bpk.KRY (45 th). Kini anak pertamanya telah bekerja di Jakarta, dan yang kedua masih menempuh semester 3 di perguruan tinggi negeri di Jember.

Berikut pengakuannya:

" Saya kaget sekali waktu mantan istri saya minta cerai. Padahal usia pernikahan saya hamper 23 tahun. Tidak cuma saya yang kaget kedua anak saya juga gitu. Alasannya karena saya sudah lama gak punya kerjaan tetap, ya cuma usaha makelar mobil gini aja. Kan penghasilannya juga gak tentu. Malah sebelum resmi cerai istri saya sudah meninggalkan saya dan anak kedua saya ke Jakarta. Ia ikut dengan anak pertama saya yang kebetulan kerja disana. Memang mantan istri saya punya saudara di Jakarta. Tapi tidak lama kata anak pertama saya, mantan istri sudah pulang ke Banyuwangi, karena memang mantan istri saya orang Banyuwangi."

Pengakuan tersebut diatas menjelaskan bahwa perceraian mampu memutuskan hubungan komunikasi antara orangtua yang berpisah dengan anak. Ketidakmampuan orangtua dalam menyampaikan pesan yang sebenarnya atas perpisahan yang dilakukannya terkadang dijadikan alasan untuk mempersempit jalinan komunikasi antara keduanya. Sehingga dampaknya pada anak cenderung sulit untuk berinteraksi dengan orang lain, karena perasaan minder dan terkadang mereka menutup dirinya dari interaksi lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan anak kedua Bpk.KRY yang berubah menjadi pemalu, dan pendiam dibandingkan dengan sebelumnya. Dia juga jarang berinteraksi dengan kerabat, teman dan tetangganya, dan lebih memilih berdiam di dalam rumah untuk menghindari kontak secara langsung dengan individu lain.

#### **b. Kesimpulan**

Proses komunikasi yang baik di dalam keluarga dipengaruhi oleh, pola – pola (bentuk) komunikasi antar anggota keluarga. Namun, dalam penelitian ini yang diteliti lebih lanjut adalah mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua (bapak dan ibu) dengan anak pada keluarga yang tidak utuh, yang disebabkan factor perceraian, atau kematian.

Dimensi keunikan komunikasi interpersonal yang terjadi di Kelurahan Sumbersari dalam kajian penelitian ini terfokuskan pada dimensi perbedaan komunikasi interpersonal dari orang tua single parents karena factor perceraian dan kematian, serta perbedaan komunikasi yang terjadi antara orang tua tersebut terhadap anak dan sebaliknya, begitu juga terhadap adanya perubahan perilaku diantara keduanya atas status single parents itu sendiri.

Besarnya manfaat komunikasi interpersonal terhadap harmonisasi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Khususnya yang terjadi pada keluarga yang tidak utuh (broken home). Anak merupakan anggota keluarga yang memiliki peranan terhadap keharmonisan keluarga, anak pastinya membutuhkan sosok individu yang dapat memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi kepribadian dan mentalitas anak. Dalam tahap – tahap proses pembelajaran untuk berpikir, anak membutuhkan bantuan dan dorongan orang – orang disekitarnya, khususnya keluarga sebagai panduan hidupnya. Oleh karenanya pentingnya komunikasi interpersonal bagi keluarga dengan status single parents dapat terjadi, diantaranya:

1. Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada kedua belah pihak orang tua yang telah berpisah (dalam hal ini karena perceraian).
2. Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada Orang Tua Terhadap Anak
  - Adapun Komunikasi Interpersonal tersebut terjadi antara ibu kepada anak dan ayah terhadap anak. Dimana masing – masing orang tua memiliki peranan yang berbeda – beda. Karena peranan orang tua yang berbeda itu pula pada akhirnya anak cenderung memiliki kedekatan terhadap salah satu diantara kedua orang tuanya, yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anak. Oleh karena, anak dapat bersikap *rebel* (memberontak) apabila terjadi ketidakharmonisan didalam keluarga. Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara Orang Tua terhadap Lingkungan Sekitar.
  - Dijelaskan mengenai kaitan komunikasi interpersonal dengan pola pikir manusia, dimana menjelaskan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan pola pikir lawan bicara kita pada saat melakukan proses

komunikasi. Dimana komunikasi interpersonal adalah proses yang harus dilakukan setiap manusia sebagai makhluk sosial, karena dengan melakukan komunikasi interpersonal, kita dapat mendapatkan informasi dan menyatukan pola pikir kita dengan lawan bicara kita. Hal ini penting dilakukan oleh kita, karena kita hidup secara bermasyarakat dan untuk mempererat hubungan kita dengan yang lain.

- Serta tentang kaitan interaksionisme simbolik dengan attitude (tata perilaku) terhadap lingkungan sekitar, yakni menjelaskan tentang Perubahan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menyampaikan pesan melalui symbol – symbol berupa kata – kata verbal dan perilaku nonverbal berkaitan dengan proses berpikir dalam menyampaikan stimulus atau rangsangan terhadap objek untuk menerima sebuah respons. Dimana proses komunikasi tersebut berhubungan dengan aturan – aturan social yang berlaku di masyarakat. Dan respons yang diterima oleh individu lainnya merupakan reaksi dari interaksi atas tindakan yang kita lakukan.

44 Dalam banyak hal komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak komunikasi bersifat timbal balik, karena keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana bicarakananya, apa yang dilihat, perhatikan atau abaikan dipengaruhi oleh komunikasi itu sendiri dan pada gilirannya hal-hak di atas menentukan dan menghidupkan interaksi atau hubungan yang terjalin, sehingga menimbulkan harmonisasi keluarga. Yang mana berdampak pada perkembangan perilaku anak yang utamanya disebabkan karena factor eksternal. Perlu dipahami pula bahwa cikal bakal interaksi berasal dari komunikasi interpersonal. Interaksi tak akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi tak akan hidup tanpa interaksi.

#### a. Saran

6 Bentuk komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara orangtua dan anak. Anak, membutuhkan orang lain untuk berkembang. Dalam hal ini, orang yang utama dan pertama yang

paling bertanggungjawab adalah orangtua. Perbedaan umur antara orangtua dan anak yang cukup besar, berarti pula perbedaan masa yang dialami oleh kedua belah pihak. Perbedaan masa yang dialami akan memberikan jejak – jejak yang berbeda pula dalam bentuk perbedaan sikap dan pandangan – pandangan antara orang tua dan anak.

Tidak terlepas dari fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia tetap harus saling berinteraksi untuk menjaga kesinambungan antar sesama. Begitu juga dengan yang terjadi dalam kehidupan di dalam keluarga. Kehidupan di dalam rumah tangga memiliki efek terhadap lingkungan sekitar, misal: tetangga, teman dekat, kerabat dll. Di dalam keluarga selain dibutuhkan akan pentingnya komunikasi, untuk menimbulkan hubungan harmonis dibutuhkan juga adanya pemahaman antar individu yang terkait, dengan begitu antara orangtua dan anak dapat mengenal lebih jauh satu dengan yang lain. Untuk melakukan komunikasi dengan baik,

Sehingga dalam hal ini penulis memberanikan diri untuk sekedar mengeluarkan apa yang penulis rasakan selama berada dalam lokasi penelitian pada waktu melakukan pengamatan secara langsung atas fenomena yang terjadi di Kelurahan Sumbersari, adapun saran dari penulis untuk pihak-pihak di bawah ini:

#### 1. Bagi Masyarakat:

- Adanya usaha untuk mengembangkan Komunikasi Interpersonal dalam keluarga oleh para anggota keluarga untuk menghindari efek negative yang timbul akibat status *single parents* orang tua yang nantinya akan berdampak pada perubahan perilaku anak.

Sehingga dengan demikian anak akan memiliki figur yang akan ditiru dan dicontoh bagi mereka setiap saat.

- Pendidikan yang diberikan orang tua sangat menentukan perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Untuk itu orang tua harus berupaya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

## 2. Bagi Institusi yang terkait,

Agar meningkatkan pendidikan tentang keagamaan bagi keluarga yang mengalami permasalahan tersebut sehingga mampu menerapkan komunikasi yang baik serta pola asuh yang baik pula terhadap anak untuk meminimalisir terjadinya konflik yang timbul, serta memberikan penyuluhan terkait masalah perceraian di daerah – daerah yang memiliki potensi konflik yang tinggi, seperti di pedesaan, namun tidak menutup kemungkinan di perkotaan di seluruh Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Gordon, T. (1991). *Menjadi Orang Tua Efektif (Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab)*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E.B., (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta. Erlangga.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung. Mandar Maju.
- Liliweri, A. (2001). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung. PT Citra Aditya Bhakti
- \_\_\_\_\_. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.
- Molcong, L.J. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Rahmat, J. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Dengan Analisis Statistik*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta. PT. Kanisius



# Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (studi kasus hubungan antara anak dengan orang tua sebagai single parents)

## ORIGINALITY REPORT

**30%**

SIMILARITY INDEX

**29%**

INTERNET SOURCES

**3%**

PUBLICATIONS

**7%**

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://mirzashahreza.files.wordpress.com">mirzashahreza.files.wordpress.com</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://bbawor.blogspot.com">bbawor.blogspot.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://rumahshine.org">rumahshine.org</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://jurnal.iainpalu.ac.id">jurnal.iainpalu.ac.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://lib.ui.ac.id">lib.ui.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://zh.scribd.com">zh.scribd.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://nikolassutrisno.blogspot.com">nikolassutrisno.blogspot.com</a> Internet Source	1%

9	<a href="http://indeksprestasi.blogspot.com">indeksprestasi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
10	<a href="#">Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia</a> Student Paper	1%
11	<a href="http://pustaka.unpad.ac.id">pustaka.unpad.ac.id</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://jurnalskripsitesis.wordpress.com">jurnalskripsitesis.wordpress.com</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://elib.unikom.ac.id">elib.unikom.ac.id</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://khaeraninurul98.blogspot.com">khaeraninurul98.blogspot.com</a> Internet Source	1%
15	<a href="#">Submitted to Universitas Negeri Jakarta</a> Student Paper	1%
16	<a href="http://ardiazajie.blogspot.com">ardiazajie.blogspot.com</a> Internet Source	1%
17	<a href="http://rusdy1.wordpress.com">rusdy1.wordpress.com</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1%
19	<a href="http://terasfakta.blogspot.com">terasfakta.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
20	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	

<1%

---

21 repository.upi.edu  
Internet Source

<1%

---

22 jurnal.unmuhjember.ac.id  
Internet Source

<1%

---

23 www.ejournal-unisma.net  
Internet Source

<1%

---

24 repository.iainpurwokerto.ac.id  
Internet Source

<1%

---

25 media.neliti.com  
Internet Source

<1%

---

26 thimutz.blogspot.com  
Internet Source

<1%

---

27 ponpes-tarmus.blogspot.com  
Internet Source

<1%

---

28 eprints.ums.ac.id  
Internet Source

<1%

---

29 repository.usu.ac.id  
Internet Source

<1%

---

30 eprints.upnjatim.ac.id  
Internet Source

<1%

---

31 Submitted to Jakarta International School  
Student Paper

<1%

---

32	<a href="https://zenapinker08.wordpress.com">zenapinker08.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
33	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1%
34	Sylva Alkornia. "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Penyebaran Teknologi Green House di Sanggar Kegiatan Belajar Situbondo", KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017 Publication	<1%
35	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1%
36	<a href="https://edoc.site">edoc.site</a> Internet Source	<1%
37	<a href="https://ar.scribd.com">ar.scribd.com</a> Internet Source	<1%
38	<a href="https://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1%
39	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1%
40	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
41	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1%

---

42	<a href="http://tr.scribd.com">tr.scribd.com</a> Internet Source	<1%
43	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
44	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1%
45	<a href="http://www.rezkypratama.com">www.rezkypratama.com</a> Internet Source	<1%
46	<a href="http://mellowgracea.blogspot.com">mellowgracea.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
47	<a href="http://obattradisionals.com">obattradisionals.com</a> Internet Source	<1%
48	<a href="http://dakwah-bpi.stainkudus.ac.id">dakwah-bpi.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1%
49	<a href="http://koleksipengetahuan.wordpress.com">koleksipengetahuan.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
50	<a href="http://adisamerahputih.blogspot.com">adisamerahputih.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
51	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1%
52	<a href="http://digilib.stainponorogo.ac.id">digilib.stainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1%

[ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id)

53

Internet Source

<1%

54

[eprints.iain-surakarta.ac.id](http://eprints.iain-surakarta.ac.id)

Internet Source

<1%

55

Wulan Y.C., Yasmi Y., Purba C., Wollenberg E..  
"Analisa konflik: sektor kehutanan di Indonesia  
1997-2003", Center for International Forestry  
Research (CIFOR), 2004

Publication

<1%

56

[digilib.stikesmuhgombang.ac.id](http://digilib.stikesmuhgombang.ac.id)

Internet Source

<1%

57

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

Internet Source

<1%

58

[www.hastamitra.net](http://www.hastamitra.net)

Internet Source

<1%

59

[eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id)

Internet Source

<1%

60

[internetisme.wordpress.com](http://internetisme.wordpress.com)

Internet Source

<1%

61

[mahmud-sapsal.blogspot.com](http://mahmud-sapsal.blogspot.com)

Internet Source

<1%

62

Uus Uswatusolihah. "MEMBANGUN  
PEMAHAMAN RELASIONAL MELALUI  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL", KOMUNIKA:

<1%

## Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970

Publication

---

63

Amina Erni. "Komunikasi Interpersonal Keluarga Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 1-5 Tahun", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017

Publication

---

<1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 5 words

Exclude bibliography      On